

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori persepsi

1. Pengertian persepsi menurut para ahli

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "perception", yang berarti melihat, dan dari Bahasa Latin "percipere", yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dapat didefinisikan sebagai pengalaman seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penyimpulan dan penafsiran informasi. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai bentuk penilaian seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan; namun, persepsi seseorang dapat berbeda tergantung pada situasi.

Dalam kamus besar psikologi, "persepsi" didefinisikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap lingkungannya dengan menggunakan indranya sehingga ia menjadi sadar akan apa yang ada di sekitarnya. Persepsi mencakup semua respons indra yang diartikan dan dianalisis sesuai dengan penafsiran yang dibuat oleh individu. Persepsi sangat terkait dengan komunikasi sebagai interaksi individu. Selanjutnya.¹⁰

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah proses sensoris di mana seseorang menggunakan alat inderanya untuk menerima sinyal dari dunia

luar, menghasilkan proses berpikir yang mengarah pada pemahaman tertentu.¹¹

Menurut Bimo Walgito persepsi memiliki indikator-indikator yaitu sebagai berikut:

a. Penyerapan

Ketika seseorang merasakan atau menerima sesuatu dari luar, seperti benda atau rangsangan tertentu, maka indra-indra seperti mata, telinga, kulit, hidung, dan lidah akan menangkap atau menerima hal itu, baik secara terpisah maupun bersamaan. Hasil dari penangkapan atau penerimaan tersebut akan membentuk gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran yang terbentuk bisa satu atau beberapa, tergantung pada objek yang dilihat atau dirasakan. Di dalam otak, gambaran-gambaran atau kesan-kesan tersebut bisa baru saja terbentuk atau sudah lama ada. Kecermatan atau ketajaman gambaran tersebut bergantung pada kejelasan rangsangan yang diterima, kondisi normal atau tidaknya indra-indra, serta waktu yang terlibat, apakah baru atau sudah lama.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah ada bayangan atau kesan-kesan di dalam pikiran, maka bayangan tersebut diatur, dikelompokkan, dibandingkan, dan diartikan sehingga terbentuk pemahaman. Proses terbentuknya pemahaman ini sangat unik dan terjadi dengan cepat. Pemahaman yang terbentuk juga bergantung

pada gambaran atau pengalaman sebelumnya yang dimiliki seseorang, yang disebut apersepsi.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah seseorang memahami sesuatu, maka terjadi penilaian dari dirinya sendiri. Orang tersebut membandingkan pemahaman yang baru didapat dengan standar atau nilai yang dimilikinya secara pribadi. Penilaian seseorang bisa berbeda meskipun yang dilihat sama. Karena itu, persepsi seseorang bersifat individual.¹²

Menurut Thoha, persepsi adalah proses berpikir yang terjadi ketika seseorang memahami informasi dari lingkungannya, baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Sementara itu, menurut Irawan, proses ini terjadi karena hubungan antara manusia dan lingkungannya dipengaruhi oleh pikiran, yang memengaruhi ingatan tentang pengalaman masa lalu, minat, sikap, dan kecerdasan seseorang. Hasil dari studi terhadap apa yang dirasakan oleh inderanya tersebut bisa memengaruhi perilaku seseorang.¹³

Adapun pengertian masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Waren adalah sekelompok orang yang mempunyai rasa kesadaran bersama, tinggal di tempat yang sama, di mana beberapa atau semua warganya menunjukkan adanya budaya, adat kebiasaan dan aktivitas yang sama¹⁴ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah proses yang berkaitan dengan pengalaman seseorang

dalam memberikan pandangan atau hasil dari penilaian terhadap sesuatu hal yang diperoleh melalui sensasi atau alat indera dan stimuli sehingga menghasilkan suatu informasi dan juga pesan. Adapun pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang atau penilaian mahasiswa terhadap konten dakwah yang ada ditiktok sebagai sumber belajar agama islam.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Pandangan atau persepsi seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai factor. Menurut beberapa ahli psikologi pendidikan. Ada beberapa factor utama yang mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap suatu hal, termasuk media digital seperti tiktok, yaitu;

a. Latar belakang keagamaan dan pendidikan

Mahasiswa datang dari berbagai latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda –beda. Mereka yang sejak kecil sudah terbiasa mendapatkan pendidikan agama secara formal maupun informal, cenderung memiliki penilaian yang lebih kritis dan selektif terhadap konten dakwah ditiktok. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terlalu inntens mendapat kan pendidikan agama bisa saja lebih melihat konten dakwah ditiktok sebagai hal baru yang menarik, meskipun belum tentu mampu membedakan mana konten yang valid dan mana yang tidak.¹⁵

b. Lingkungan social dan pergaulan

Teman- teman dikampus, komunitas, bahkan influencer yang mereka ikuti bisa sangat mempengaruhi pandangan mahasiswa. Misalnya, jika lingkungan pertemanannya terbiasa menyimak ceramah-ceramah singkat dari tiktok, maka mereka akan lebih terbuka dan terbiasa menerima konten tersebut sebagai sumber belajar. Lingkungan yang mendukung belajar agama secara non formal juga bisa menjadi pemicu mahasiswa untuk lebih aktif menyimak dakwah digital.

c. Kebiasaan dan gaya belajar mahasiswa

Setiap mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda beda. Ada yang senang membaca buku, ada pula yang lebih nyaman belajar melalui media audio-visual seperti video dakwah. Bagi mahasiswa yang lebih mudah memahami pembelajaran secara visual dan audio, tiktok bisa menjadi media alternative untuk memahami materi pai dengan cara yang lebih ringan dan menyenangkan. Mereka cenderung melihat tiktok bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

d. Kualitas dan gaya penyampaian konten dakwah

Cara penyampaian dakwah di tiktok yang dikemas secara menarik, singkat dan kekinian sangat mempengaruhi bagaimana mahasiswa menerimanya. Konten yang menyentuh, relatable dengan kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan Bahasa yang mudah dimengerti, biasanya akan lebih menarik perhatian mahasiswa. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang mengaku mulai tertarik mendalami agama karena pertama kali melihat ceramah singkat dari tiktok.

e. Kreadibilitas tokoh atau influencer yang berdakwah

Mahasiswa lebih cenderung mempercayai konten dakwah yang disampaikan oleh tokoh atau ustadz yang memang dikenal memiliki latar belakang keilmuan yang jelas, seperti uusan pesantren, dosen pai, atau ustadz muda yang aktif berdakwh dimedia social. Tokoh –tokoh ini dianggap lebih bisa bertanggung jawab atas isi ceramahnya, sehingga mahasiswa lebih yakin untuk menjadikan sebagai sumber belajar agama.

Dan adapun Gifford dalam buku “Psikologi Manajemen” karya Sukatin, menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Faktor Pribadi (Personal Effect)

Dalam hal ini dijelaskan bahwa sifat-sifat seseorang akan berkaitan dengan cara berbeda dalam melihat lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan beberapa hal, seperti kemampuan untuk merasakan atau mengenali sesuatu, serta pengalaman seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan. Saat seseorang mengalami atau mengenali kondisi lingkungan baru, biasanya mereka membandingkannya dengan kondisi lingkungan yang sudah dikenal sebelumnya. Proses membandingkan ini secara otomatis terjadi dan menjadi dasar dalam membentuk persepsi seseorang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu objek.

2) Faktor Budaya (Cultural Effect)

Budaya yang berasal dari tempat seseorang lahir dan tinggal akan membentuk cara berbeda bagi setiap orang dalam memandang dunia. Selain itu, pendidikan juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang memahami lingkungan dalam konteks budaya. Budaya merupakan hal yang sangat dekat dengan kepribadian seseorang karena sehari-hari ia hidup berdasarkan pola tersebut. Oleh karena itu, sangat wajar apabila budaya memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk cara seseorang memandang sesuatu.

3) (Physical Effect)

Kondisi alam dari suatu lingkungan dapat memengaruhi cara seseorang memandang, mengenali, dan berada di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang memiliki atribut dan elemen tertentu akan membentuk karakteristik atau ciri khas tertentu, sehingga menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut.¹⁶ Artinya seseorang dapat mengenal suatu objek melalui unsur atau ciri yang melekat pada objek tersebut.

3. Komponen persepsi kognitif,afektif,konatif

Pada hakekatnya persepsi merupakan persepsi melibatkan proses sensoris dan kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan individu.

a. Komponen Kognitif (komponen perseptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, pemahaman, pengolahan, keyakinan, yang diterima seseorang terhadap suatu objek atau pesan. Dalam penelitian ini,

komponen ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa memahami isi dakwah, mengenali keagamaan, atau mengidentifikasi nilai-nilai islam dalam konten tiktok.

Perkembangan kognitif adalah serangkaian perubahan yang terjadi sepanjang hidup seseorang untuk memahami, mengelola informasi, merencanakan solusi, dan mengetahui sesuatu. Masa remaja seringkali dihadapkan pada pengaruh negatif, dan remaja yang terpengaruh bisa melakukan tindakan yang melanggar aturan seperti tawuran, menggunakan narkoba, atau tindakan kriminal. Untuk mengatasinya, diperlukan pemahaman yang diberikan kepada remaja tersebut.¹⁷

b. Komponen Afektif (komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Mengacu pada perasaan atau sikap emosional terhadap objek, pesan atau pengalaman. Dalam konteks ini, mengukur bagaimana ketertarikan, kesukaan, atau reaksi emosional mahasiswa terhadap konten dakwah yang mereka tonton di tiktok.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan ketaatan terhadap nilai moral. Dalam ranah ini, terdapat beberapa hal seperti penerimaan, respons, sistem nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Dalam ranah ini, mahasiswa

dinilai seberapa besar kemampuannya menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan ke dalam dirinya sendiri. Ranah ini sangat berkaitan dengan sistem nilai dan konsep diri seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek juga penting untuk dinilai, karena melalui penilaian sikap ini, maka sikap tersebut dapat dibentuk dan diperbaiki, sehingga tindakan atau perilaku yang diinginkan dapat tercapai.¹⁸

c. Komponen psikomotorik (komponen perilaku)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Dalam penelitian, maksudnya adalah apakah mahasiswa berniat untuk mengikuti, membagikan, atau mengamalkan isi dakwah yang mereka lihat.

B. Dakwah di era digital

1. Pengertian dakwah secara umum.

Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti ajakan, seruan, undangan, atau panggilan. Ilmu dakwah sendiri adalah ilmu yang mempelajari cara dan panduan bagaimana mengajak masyarakat untuk menerapkan suatu ideologi tertentu. Secara dasar, dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh manusia demi kemaslahatan manusia itu sendiri, serta upaya untuk mewujudkan nilai-nilai dasar keislaman dalam kegiatan

kemanusiaan. Praktik dakwah harus terdiri dari tiga hal, yaitu penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan.

Dakwah secara terminologi memiliki arti yang luas, yaitu sebagai kegiatan menyampaikan semua ajaran Islam, mendorong orang untuk berbuat baik, mencegah tindakan buruk, serta memberi kabar gembira dan sebagai peringatan bagi seluruh manusia. Dalam konteks praktis, dakwah selalu dilakukan dengan cara yang bijaksana dan merupakan bentuk penolakan terhadap cara yang memaksa atau bahkan kasar dalam mencapai tujuan tersebut.¹⁹

Komponen-komponen yang wajib hadir dalam kegiatan berdakwah meliputi Da'i sebagai orang yang melakukan dakwah, Mad'u sebagai penerima pesan dakwah, Maddah sebagai isi pesan yang disampaikan, Wasilah sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan, Thoriqoh sebagai cara atau metode dalam berdakwah, dan Atsar sebagai hasil atau dampak dari kegiatan dakwah tersebut.

a. Da'i (subjek dakwah)

Da'i adalah seseorang yang melakukan kegiatan dakwah, bisa melalui ucapan, tulisan, tindakan, sendirian atau bersama orang lain. Da'i juga disebut sebagai "mubaligh", yaitu orang yang menyampaikan ajaran agama Islam. Unsur terpenting dalam dakwah adalah da'i itu sendiri, karena dengan adanya da'i, pesan dakwah bisa sampai dan diterima dengan baik oleh yang d dakwahi. Seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk

menahan diri dari godaan hawa nafsu, taat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sebelum meminta orang lain untuk menahan hawa nafsu. Da'i juga harus melakukan hijrah dan rendah hati kepada Allah SWT serta kepada masyarakat.²⁰ Seorang da'i bisa menjadi teladan yang baik karena memiliki akhlak yang baik bagi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa tidak semua orang Muslim langsung menjadi mubaligh, karena tugas mubaligh adalah menyampaikan pesan dakwah. Dalam komunikasi, mubaligh disebut sebagai komunikator, di mana pesan akan diterima oleh komunikan dan memperoleh tanggapan.

b. Mad'u (objek dakwah)

Mad'u adalah sebutan orang sebagai penerima dakwah dan menjadi sasaran dakwah. Mad'u terbagi atas dasar agama, status sosial, profesi, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam melakukan dakwah maka seorang da'i perlu untuk memahami pengetahuan terkait mad'u, agar dalam berdakwah dapat terlaksana dengan baik. Ketika da'i tidak mengetahui situasi dan segala hal pengetahuan terkait mad'u maka dapat memicu menghambatnya kegiatan berdakwah.²¹ Sebagai objek dakwah mad'u memiliki berbagai macam karakteristik yang sangat beragam. Maka dari itu pentingnya seorang pendakwah mengetahui klasifikasi serta ciri khas dan permasalahan yang dialami mad'u untuk menunjang keberhasilan penyampaian dakwah. Untuk mengatasi perbedaan dari berbagai karakteristik mad'u maka seorang

da'i diupayakan untuk memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam daripada.²¹

c. Maddah (materi dakwah)

Dalam kegiatan berdakwah, materi yang disampaikan tidak terlepas dari ajaran Islam yang sudah diajarkan. Materi tersebut tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist. Seorang da'i harus menguasai ilmu pengetahuan terkait materi dakwah. Keseimbangan antara materi yang disampaikan dengan kondisi pendengar juga sangat penting agar dakwah bisa mencapai tujuannya. Seorang pendakwah mampu menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran agama yang benar.

d. Wasilah (media dakwah)

Media dakwah adalah segala sarana yang digunakan oleh seorang pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar atau penerima pesan. Fungsi media dakwah adalah untuk mendukung kegiatan berdakwah agar pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dari orang yang menyampaikan (da'i) kepada orang yang menerima (mad'u). Agar tujuan dakwah dapat tercapai, seorang da'i harus mampu memilih media yang sesuai. Dengan berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi, seorang pendakwah perlu mempelajari teknologi tersebut karena dakwah merupakan proses komunikasi yang bisa dilakukan melalui media visual maupun audio visual.²² Dalam menyampaikan ajaran Islam, kegiatan

dakwah yang ditujukan kepada mad'u menggunakan berbagai sarana atau wasilah dakwah. Wasilah dakwah dapat dibagi menjadi beberapa jenis:

1) Lisan

Wasilah dakwah secara lisan ini diartikan yaitu menggunakan lidah dan suara yang disampaikan secara langsung kepada sasaran dakwah. Contohnya pada saat ceramah, kegiatan kuliah, pidato dan lain sebagainya.

2) Tulisan

Wasilah dakwah secara tulisan ini berupa buku, poster, dan semua yang berbentuk tulisan dan mengandung pesan dakwah.

3) Lukisan

Wasilah dakwah secara lukisan ini bisa berupa gambar, karikatur, dan lainya sebagainya.

4) Audio Visual

Audio visual merupakan suatu media dalam berdakwah yang berwujud suara serta dapat dilihat misalnya melalui internet dan televisive, maupun gadget.

5) Akhlak

Dalam wasilah dakwah akhlak adalah segala perbuatan sesuai ajaran islam yang benar untuk dinikmati dan diterapkan oleh mad'u.

6) Thoriqoh (metode dakwah)

Metode dakwah atau cara dalam menyampaikan pesan Islam adalah langkah yang dilakukan oleh setiap da'i kepada pendengarnya, yaitu mad'u. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan contoh yang baik dalam

berdakwah dan menjadikannya sebagai pedoman bagi para pendakwah dalam menyampaikan ide dan bertindak. Tujuan dari metode dakwah ini adalah agar proses berdakwah menjadi lebih mudah bagi da'i dan mad'u, sehingga bisa mendapatkan respon yang baik.²³

2. Fungsi dan tujuan dakwah dalam islam

Dakwah sudah menjadi suatu bentuk tanggungjawab umat muslim yaitu dengan cara mengajak manusia kepada jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia pada jalan kegelapan. Adapun fungsi dakwah itu sendiri yaitu:

- a. Fungsi dakwah sebagai upaya dalam menyebarkan ajaran agama islam kepada sesama manusia sehingga terwujudlah "Rahmat Lil 'alamin"
- b. Fungsi dakwah sebagai upaya dalam melestarikan nilai islam secara turun temurun agar ajaran islam serta pemeluknya tidak terputus.
- c. Fungsi dakwah bersifat korektif yaitu meluruskan akhlak yang tidak baik secara mencegah kemungkaran.²⁴

Dalam pengertian dakwah dapat diketahui bahwa dakwah memiliki tujuan untuk mempengaruhi manusia dalam hal merasa, bersikap, berfikir, serta dalam hal melakukan sesuatu dalam rangka mewujudkan ajaran agama islam. Tujuan utama dakwah itu sendiri untuk mewujudkan masyarakat yang mengerti akan pentingnya mengamalkan ajaran islam serta mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bidang dakwah juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yaitu:

- a. Mengajak non muslim untuk memeluk agama islam.
- b. Meningkatkan kualitas diri seorang muslim untuk menjadi manusia yang secara keseluruhan dapat mengamalkan islam.
- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemaksiatan menuju masyarakat yang tentram dan damai pada jalan ridho Allah SWT.
- d. Mengajak masyarakat untuk menjadikan islam sebagai pegangan hidup.²⁵

C. Konsep konten dakwah dalam konteks digital.

Konten adalah segala informasi yang terdapat di media online atau media internet. Menurut KBBI, konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Selain itu, konten dapat diartikan sebagai intisari atau unit dari informasi digital. Cambridge Dictionary mendefinisikan konten sebagai artikel atau bagian yang terdapat di dalam sebuah majalah atau buku (the articles of parts contained in a magazine or book). Konten dapat berwujud teks, grafis, video, audio, dokumen, dan lain-lain. Ringkasnya, konten merupakan semua hal yang dapat dikelola dalam format elektronik.

1. Jenis-Jenis Konten Jenis-jenis konten dikategorikan berdasarkan tujuan dan bentuk.

- a. Berdasarkan tujuan.
 - 1) Konten Edukasi
-

Merupakan segala konten yang bertujuan untuk memberikan nilai pengetahuan kepada audiens dengan mengajarkan kepada mereka sesuatu yang baru. Sehubungan dengan hal tersebut maka konten dakwah media sosial TikTok milik Haka cenderung masuk dalam jenis konten edukasi yang memberi pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.

2) Konten Informatif

Merupakan konten yang bertujuan untuk memberi informasi tertentu baik berupa tulisan, foto, maupun video. Berdasarkan penjelasan tersebut maka konten dakwah media sosial TikTok milik Haka cenderung masuk ke dalam jenis konten informatif berupa cuplikan ayat Al Qur'an.²⁶

3) Konten Review

Merupakan konten yang berisi ulasan suatu produk barang atau jasa. Konten review umumnya kerap menampilkan testimoni sebagai konsumen, meliputi evaluasi kelebihan dan kekurangan suatu produk yang bersangkutan.

4) Konten Interaksi

Merupakan konten yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan audiens dalam media sosial (engagement) agar semakin meningkat. Konten ini umumnya dihadirkan dengan tanya jawab/ QnA, kuis, sesi curhat, dan lain-lain.

b. Berdasarkan bentuk

1) Status/tweet/quotes

Konten ini merupakan konten yang paling sederhana untuk dibuat. Konten tweet biasanya di-upload di Facebook, Twitter, dan lainlain.

2) Artikel

Artikel adalah informasi yang berbentuk tulisan mengenai gagasan, argumen, dan opini terhadap suatu hal yang didukung oleh fakta atau data. Konten artikel dapat ditemui di website atau blog.²⁷

3) Foto

Foto adalah konten visual yang ramai diminati. Konten foto dapat dengan mudah ditemukan di Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan lain-lain. Mengingat konten dakwah media sosial TikTok milik Haka diposting dengan format foto dan tambahan musik maka konten tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk konten ini.

4) GIF

Graphics Interchange Format bisa disebut juga dengan konsep gambar bergerak sederhana dalam bentuk animasi. GIF dapat dijadikan sebagai kontem utama atau sekadar konten pendukung.

5) Meme

Meme kerap kali dihubungkan dengan hal viral yang masih trending dalam internet. Konten ini umumnya bersifat komedi.

6) Infografik

Konten infografik menggabungkan tulisan dengan gambar. Infografik digunakan untuk memaparkan suatu informasi agar lebih menarik dan sederhana.

7) Video/vlog

Konten video merupakan konten visual yang paling populer dan diminati. Video disebut juga gambar bergerak. Semua orang dapat dengan mudah mengakses konten video, terutama di Instagram, TikTok, YouTube, dan lain-lain. Konten dakwah media sosial TikTok milik Haka lebih dominan diposting dalam bentuk video dengan tambahan musik dan teks cuplikan ayat Al Qur'an beserta terjemahannya.

8) Podcast

Konten podcast dapat berupa hanya audio dan perpaduan antara audio dengan video.

9) Live streaming

Konten ini disebut juga siaran langsung dalam artian seseorang dituntut terlebih dahulu menyiapkan materi, tempat, dan lain-lain sebelum benar-benar memulai siaran. Siaran langsung dapat ditemui di Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan lain-lain.

Islam adalah agama yang paling banyak diikuti oleh masyarakat di dunia, terutama di Indonesia. Agama ini harus menjadi contoh yang baik bagi semua agama lain dan para pengikutnya. Dalam menyebarkan kebaikan, Islam dikenal sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh manusia. Hal ini

terbukti dari para dai yang tidak memaksa umat untuk memeluk dan menerapkan ajaran Islam. Konsep “Al Islamu Shalih Likulli Zaman Wa Makan” merupakan ajaran Islam yang selalu baik dan sesuai dengan kondisi serta waktu yang berbeda. Konsep ini menjadi salah satu prinsip yang dipegang oleh para pendakwah dalam menjalankan tugasnya (Wibowo, 2019).

Beberapa waktu terakhir, terdapat jenis media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan atau berdakwah, salah satunya adalah media sosial.

Dengan demikian, dalam konteks dakwah di media sosial, Islam sebagai agama yang kritis dan responsif terhadap perubahan perlu melakukan evaluasi terhadap metode dakwah yang masih bersifat tradisional. Artinya, dakwah tidak hanya berupa ceramah di atas mimbar, tetapi juga harus mampu menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dunia maya atau media sosial.²⁸

TikTok menjadi salah satu media yang populer di kalangan anak muda, terutama generasi millennial saat ini. Selain itu, sudah ada beberapa da'i yang menggunakan akun media sosial untuk berdakwah, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka sering membagikan konten yang berisi pesan-pesan keagamaan. Islam selalu mendorong umatnya untuk terus berinovasi, khususnya dalam berdakwah.

D. Sumber belajar

1. Arti sumber belajar

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disadari dan terencana untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Ajaran ini berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bentuk kegiatan belajar yang bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter islami. Hal ini dilakukan melalui pengajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Penyampaian materi pelajaran sangat tergantung pada komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, diperlukan media yang tepat. Tanpa adanya media, guru akan kesulitan dalam menyampaikan pesan secara baik, sehingga penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu kebutuhan. Media pembelajaran PAI juga harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat diaplikasikan dalam pembelajaran.

Menurut Asnawir dan Basyirudin Usman, dalam buku "Pengembangan Media Pembelajaran PAI" yang ditulis oleh Sabariah dkk,

media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah segala aktivitas yang terkait dengan materi pendidikan agama.

Media ini bisa berupa alat yang dapat diraba atau teknik/metode yang efektif digunakan oleh guru guna mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, guru harus mampu memahami cara memilih media yang sesuai dengan tujuan dan prinsip dalam Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembelajaran yang memiliki aturan atau nilai yang harus dipatuhi dalam pelaksanaannya.

Secara umum, media pembelajaran dalam PAI sama dengan mata pelajaran lainnya. Namun, perbedaannya adalah media pembelajaran PAI tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang diungkapkan oleh Asnawir dan Basyirudin Usman sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran PAI, perlu dilakukan tinjauan terlebih dahulu apakah TikTok sesuai dengan sudut pandang Islam. Pada dasarnya, TikTok adalah aplikasi atau wadah yang kosong, dan arah penggunaannya ditentukan oleh pengguna.

Namun, sangat disayangkan ketika banyak konten yang diunggah oleh pengguna TikTok berkembang ke arah hal-hal yang tidak bermanfaat hingga bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Belajar adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya yang mengubah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar juga

merupakan proses di mana seseorang mulai dengan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya, yang kemudian menjadi pengetahuan baru yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku. Menurut Wina Sanjaya, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Secara umum,

Menurut Jailani (2017), sumber belajar adalah pusat informasi yang berfungsi memberikan pengetahuan keterampilan, dan nilai kepada peserta didik. Sumber belajar bisa berupa teks, suara, video, atau interaksi social yang memuat informasi pendidikan. Dalam pendidikan agama islam sumber belajar tidak hanya mencakup kitab dan buku ajar, tetapi juga diperoleh dari ceramah, pengalaman social hingga konten dakwah digital. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap. Dalam PAI, sumber belajar sangat penting karena menyangkut pembentukan akhlak, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta penguatan iman dan takwa. Sumber belajar dalam PAI dapat dibagi menjadi 2 yaitu.²⁹

- a. Sumber belajar formal Yaitu sumber yang berasal dari lembaga atau kurikulum resmi antara lain,
 - 1) Alqur'an dan hadist sebagai sumber utama dalam islam
 - 2) Buku teks pendidikan agama islam yang digunakan disekolah atau perguruan tinggi.
-

- 3) Guru atau dosen PAI, sebagai pendidik yang menyampaikan materi secara langsung.
- 4) Silabus dan RPP, yang berisi rancangan pembelajaran sesuai standar kurikulum.

b. Sumber belajar non formal dan informal

Diera digital, sumber belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas.

Mahasiswa juga banyak memperoleh pembelajaran agama dari:

- 1) Media social, seperti tiktok, youtube, Instagram, dan podcast dakwah.
- 2) Aplikasi keislaman, seperti muslim pro, qur'an best, dan sejenisnya.
- 3) Lingkungan sekitar, seperti pesantren, masjid, komunitas dakwah kampus.
- 4) Ceramah daring yang diakses melalui berbagai platform digital.

Pembelajaran agama tidak hanya efektif jika dilakukan dikelas, tetapi juga bisa terjadi diluar kelas melalui media dan lingkungan social. Media social kini menjadi bagian dari ekosistem sumber belajar agama karena memudahkan akses, gaya penyampaian yang menarik, dan kemampuan menjangkau generasi muda. Tiktok sebagai platform berbagi video telah menjadi salah satu sumber belajar alternative bagi mahasiswa. Banyak konten creator muslim yang menyajikan dakwah, tafsir ayat al quran, kisah nabi, motivasi islami, bahkan Tanya jawab seputar fiqih atau akidah dalam bentuk video singkat yang mudah dipahami.

Menurut Yusuf Hadi (2021), media sosial seperti TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif jika digunakan dengan bijak dan sesuai kaidah keilmuan. Mahasiswa yang aktif di TikTok dapat menjadikannya sebagai sumber belajar agama selama mereka bisa memilah konten yang benar, ilmiah, dan memiliki dasar syariat. Namun perlu hati-hati, tidak semua konten dakwah di TikTok bersumber dari ilmu yang valid. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan menyaring informasi menjadi kunci penting agar TikTok benar-benar bisa berperan sebagai sumber belajar agama yang bermanfaat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk kritis dalam memilih sumber belajar dari media sosial contohnya TikTok.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, konten dakwah yang dikemas secara visual dan singkat di media sosial berpotensi menjadi sumber belajar alternatif yang efektif. Namun konten yang diakses mahasiswa perlu memiliki nilai edukatif, akurasi, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital dan sikap kritis dalam memilih serta memahami isi konten dakwah yang mereka konsumsi.

2. Media Sosial sebagai Sumber Belajar (Learning Resource)

Media sosial dapat dipahami sebagai platform digital berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta memproduksi dan mendistribusikan konten secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan, media sosial berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang menyediakan akses luas terhadap informasi, materi pembelajaran, dan pengalaman belajar berbasis komunitas.³⁰

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya dari guru atau buku teks, tetapi juga dari konten edukatif, diskusi daring, video pembelajaran, serta jejaring pengetahuan global. Media sosial seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Facebook menyediakan ruang belajar yang bersifat terbuka, interaktif, dan berkelanjutan, sehingga mendorong pembelajaran mandiri dan pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, media sosial mendukung konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, di mana peserta didik dapat berdiskusi, bertanya, dan berbagi pemahaman dengan pengguna lain. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai lingkungan belajar digital yang memungkinkan terjadinya kolaborasi dan refleksi.

3. Karakteristik Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet sebagai sarana utama dalam penyampaian materi, interaksi, serta evaluasi pembelajaran. Pembelajaran ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran konvensional.

Salah satu karakteristik utama pembelajaran digital adalah fleksibilitas, baik dari segi waktu maupun tempat. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, pembelajaran digital bersifat interaktif, karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui berbagai fitur digital.

Karakteristik lainnya adalah kemandirian belajar, di mana peserta didik dituntut untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Pembelajaran digital juga bersifat multimodal, karena memadukan teks, audio, visual, dan video dalam satu kesatuan pembelajaran. Media sosial sebagai bagian dari pembelajaran digital sangat mendukung karakteristik ini melalui konten yang variatif dan mudah diakses.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran digital mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

4. Gaya belajar mahasiswa modern

Gaya belajar merujuk pada acara individu dalam menyera, memproses, dan memahami informasi baru. Mahasiswa sebagai generasi gen Z atau digital native memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, cepat dan berbasis teknologi digital. Menurut akbar & mutiah (2020) gaya belajar mahasiswa mencakup kombinasi karakteristik kognitif, afektif, dan fisiologis yang menentukan cara mereka

berinteraksi dengan lingkungan belajar. Gaya belajar ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe umum, yaitu visual, auditorial, kinestetik. Namun pada era digital, banyak mahasiswa menunjukkan pola belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi kepada pengalaman digital seperti video pendek, podcast atau media interaktif.

Gaya belajar mahasiswa modern juga sangat dipengaruhi oleh media sosial dan platform digital lainnya. Mahasiswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap pembelajaran berbasis media sosial karena bentuk penyajiannya yang dinamis, real time dan mudah diakses. Konten pendek tiktok atau reels dapat menjadi sumber pembelajaran efektif jika dikemas dengan menarik dan informatif.

a. Kelebihan dan Kelemahan Media Sosial sebagai Sumber Belajar

1) Kelebihan Media Sosial sebagai Sumber Belajar

Media sosial memiliki berbagai kelebihan ketika dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pertama, media sosial menyediakan akses informasi yang cepat dan luas, sehingga peserta didik dapat memperoleh berbagai referensi pembelajaran secara real-time. Kedua, media sosial mendukung pembelajaran kolaboratif, karena memungkinkan interaksi dan diskusi antar pengguna dengan latar belakang yang beragam.

Kelebihan lainnya adalah kemampuannya meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, karena konten yang disajikan cenderung menarik, visual, dan sesuai dengan karakteristik

generasi digital. Media sosial juga mendorong kreativitas peserta didik melalui aktivitas berbagi konten, pembuatan video edukatif, dan diskusi daring.

2) Kelemahan Media Sosial sebagai Sumber Belajar

Di samping kelebihanannya, media sosial juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan utama adalah validitas informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan, sehingga peserta didik berpotensi menerima informasi yang keliru. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan distraksi dan menurunkan konsentrasi belajar.

Kelemahan lainnya berkaitan dengan kesenjangan akses teknologi, di mana tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai. Media sosial juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, penyalahgunaan informasi, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung jika tidak digunakan secara bijak.

E. Penelitian terdahulu

1. Nurhalimah (2021) melakukan penelitian tentang *persepsi mahasiswa terhadap dakwah Islam melalui media sosial*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen angket untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap konten dakwah yang disampaikan melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap dakwah digital karena penyampaiannya dinilai lebih

menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian persepsi mahasiswa terhadap dakwah berbasis media digital.

Perbedaannya, penelitian Nurhalimah tidak secara spesifik membahas platform TikTok sebagai sumber belajar agama Islam, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konten dakwah di TikTok

2. Skripsi tahun 2022, karya Dewinta Nisa Nadiva dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul “Pemanfaatan Media TikTok dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Lawang”. Skripsi ini mempelajari bagaimana penggunaan TikTok dalam mata pelajaran PAI kelas X MIPA 2 di SMAN 1 Lawang, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan media ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok bisa meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Skripsi ini mirip dengan penelitian lain yang juga mengkaji penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah Dewinta melakukan penelitian pada kelas yang sudah menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran, sedangkan peneliti ini fokus pada persepsi mahasiswa PAI terhadap penggunaan TikTok.
3. Skripsi tahun 2021 ditulis oleh Hardian Mulya dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Judul skripsinya adalah “Persepsi Orangtua Terhadap Anak-Anak Pengguna

Media Sosial TikTok”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan orangtua tentang anak-anak yang menggunakan TikTok di Kelurahan Kampung Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persepsi positif dan negatif, tetapi persepsi negatif lebih dominan. Skripsi ini mirip dengan penelitian sebelumnya karena juga membahas penggunaan TikTok. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Hardian memilih orangtua di Kelurahan Kampung Baru, sedangkan peneliti ini memilih mahasiswa PAI UM Surabaya sebagai subjek penelitian.

4. Saputra (2019) meneliti efektivitas Wikipedia sebagai media pembelajaran Islam bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan jejaring sosial Wikipedia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap proses belajar mahasiswa. Konten yang mudah diakses dan selalu diperbarui membuatnya menjadi sumber belajar alternatif yang efektif. Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad di Media Sosial Sugandhi et al. (2019) mengkaji persepsi mahasiswa KPI terhadap gaya dakwah Ustadz Abdul Somad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya penyampaian verbal dan metode tanya-jawab sangat disukai mahasiswa karena dirasa mudah dipahami dan menarik. Hal ini menunjukkan pentingnya metode penyampaian dalam membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap isi dakwah, termasuk di media sosial seperti TikTok.
5. Rahmawati dan Hidayat (2022) meneliti *pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana dakwah di kalangan generasi muda*. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif dan menemukan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media dakwah karena mampu menjangkau audiens muda dengan gaya komunikasi yang santai dan visual yang menarik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati dan Hidayat terletak pada objek kajian, yaitu TikTok sebagai media dakwah.

Perbedaannya, penelitian Rahmawati dan Hidayat lebih menitikberatkan pada strategi dakwah, sedangkan penelitian ini menilai persepsi mahasiswa terhadap konten dakwah TikTok sebagai sumber belajar agama Islam.

6. Sari dan Putra (2023) meneliti *persepsi mahasiswa terhadap konten edukatif di TikTok*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menilai TikTok sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi edukatif karena durasi video yang singkat dan penyampaian yang menarik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari dan Putra terletak pada kajian persepsi mahasiswa terhadap TikTok sebagai media edukatif.

Perbedaannya, penelitian Sari dan Putra tidak secara khusus membahas konten dakwah atau pembelajaran agama Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada konten dakwah Islam sebagai sumber belajar.

F. Kerangka pemikiran.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat, khususnya mahasiswa mengakses informasi dan belajar.

Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya media social sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan atau dakwah. Tiktok sebagai platform berbasis video pendek menjadi media yang banyak digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang ringan, singkat dan menarik secara visual.

Namun, meskipun konten dakwah semakin banyak di media social, belum diketahui secara pasti bagaimana persepsi mahasiswa terhadap konten tersebut., khususnya apakah mereka menganggap konten dakwah itu sebagai sumber belajar agama islam yang valid dan bermanfaat, atau hanya sebagai hiburan semata. Persepsi mahasiswa inilah yang menjadi focus penelitian. Persepsi yang dimaksud penelitian ini mengacu pada tiga komponen utama yaitu:

1. Kognitif, yaitu pemahaman dan pengetahuan mahasiswa terhadap isi dakwah. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh dari suatu objek. Persepsi kognitif mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penilaian individu terhadap informasi yang diterima. Dalam dunia pendidikan, aspek kognitif menjadi dasar bagi terbentuknya pengetahuan dan pemahaman peserta didik.
2. Afektif, yaitu sikap, emosi, dan ketertarikan terhadap konten dakwah. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Persepsi afektif mencerminkan respon emosional individu, seperti rasa senang, tertarik, atau termotivasi. Dalam

proses pembelajaran, aspek afektif berperan dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

3. Psikomotorik, yaitu kecenderungan untuk bertindak, seperti membagikan, mengikuti, atau mengamalkan isi konten tersebut. Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan individu untuk bertindak atau berperilaku sebagai respon terhadap stimulus yang diterima. Persepsi psikomotorik mencerminkan kecenderungan individu untuk mengimplementasikan pengetahuan dan sikap dalam bentuk tindakan nyata.

Ketiga aspek ini akan diukur secara kuantitatif untuk mengetahui secara objektif bagaimana pandangan mahasiswa terhadap konten dakwah di tiktok. Jika persepsi mereka cenderung positif, maka dapat disimpulkan bahwa tiktok memiliki potensi sebagai sumber belajar agama islam yang efektif di era digital.

Dengan demikian kerangka penelitian ini dibangun atas dasar keterkaitan antara :

- a. Mahasiswa sebagai pengguna media social aktif.
- b. Konten dakwah di tiktok sebagai sumber pesan keislaman
- c. Persepsi mahasiswa terhadap konten tersebut sebagai sumber belajar agama.